

INOVASI PENDIDIKAN AKHLAK BERBASIS MANAJEMEN QOLBU

Nurotun Mumtahanah¹

Abstract: Innovation of education is an effort to make changes in order to get things better in the field of improvement of education system. Moral education based on Qalbu management is a character education mixed with Qalbu management such as always learning to clean heart, sincere in carrying out tasks and duties, practice moral teachings that have been acquired in everyday life, and the ways to make moral educational innovations based on Qalbu management such as worshipping the true, noble, constant learning, working hard with intelligent and sincere, humble in life, help others, purify your hearts, and always learn to introspect themselves. Truly, character depends on Qalbu. Good Qalbu make good morals, bad Qalbu make bad character. So, Qalbu is the key of person moral and the morals that determine a person's ability to solve any problems that come up. Hanif Qalbu (straight, good) can not be created without faith, science and practice. One way is to Qalbu Management.

Keywords: Moral Education, Qalbu Management.

Pendahuluan

Maju mundurnya suatu bangsa terletak pada tangan generasi pemuda, maka kebangkitan suatu bangsa akan tercapai bila generasi mudanya cerdas, berakhlak mulia, berkreativitas dan apa yang mereka lakukan tidak keluar dari norma-norma agama, social, hukum, pergaulan dan tidak merusak lingkungan yang telah ada. Dan apabila krisis moral dan akhlak terjadi pada generasi penerus bangsa sehingga tidak mengetahui tentang norma-norma yang ada, maka Negara dan bangsa ini akan rusak.

Menurut ajaran Islam pembinaan akhlak kepada generasi muda penerus bangsa yang nantinya akan memegang masa depan bangsa, sangat dibutuhkan dengan kualitas akhlak yang baik atau Islam menyebutnya sebagai *akhlakul karimah*, sebagai generasi penerus bangsa, yang sangat diharapkan memberikan hal-hal terbaik untuk bangsa dan Negara ini, maka dari itu pendidikan dan pembinaan akhlak generasi merupakan suatu tanggung jawab dari semua pihak, baik dari lapisan masyarakat, lingkungan keluarga, masyarakat sosial dan masyarakat sekolah.

Terjadinya krisis moral dan akhlak merupakan fenomena yang seringkali kita saksikan. Bahkan hal itu hampir menghiasi informasi media masa. Sebagai contoh adalah, terjadinya tawuran antar pelajar, pemerkosaan, pembakaran gedung, pembunuhan, pembantaian, dan tindak anarkis yang lain. Itulah salah satu fenomena krisis akhlak yang kini tengah menimpa bangsa kita. Disamping itu, masih banyak krisis akhlak yang lain, seperti mabuk-mabukkan, penyalahgunaan narkoba, suap dan lain sebagainya. Krisis multi dimensional yang menimpa bangsa ini, salah satu penyebabnya dan boleh jadi ini merupakan sebab yang paling utama adalah karena terjadinya krisis moral atau akhlak. Islam sangat memuji akhlak yang baik, menyerukan kaum muslimin untuk membinanya, dan mengembangkannya di hati mereka. Islam menegaskan bahwa bukti keislaman ialah akhlak yang baik dan selalu berusaha untuk bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu puncak derajat kemanusiaan seseorang dinilai dari kualitas akhlaknya. Maka tak heran jika kualitas keimanan pun diukur dari akhlak. Karena keimanan tumbuh dan bersemayam di dalam hati, tapi di dalam hati pula tumbuhnya kefakiran, kemungkar, penyelewengan dan sifat-sifat dengki manusia. Oleh sebab itu keimanan dan ketaqwaan

¹ STAI Al Hikmah Tuban

manusia tidak hanya diukur dan dilihat dari sekedar syarat sah rukun syariat saja, akan tetapi harus sampai kepada pusat iman, yaitu hati².

Secara umum kedudukan akhlak adalah universal. Nilai-nilai standar tentang akhlak sudah di hujamkan oleh Allah Swt. Kedalam jiwa manusia sejak mereka lahir. Sebagaimana Firman Allah Swt:

﴿وَمَا جَعَلْنَا لِرِجَالِكُمُ الْقِيَامَاتِ سَوَاءً وَلَسَوْفَ يَأْتِيكُمُ اللَّهُ بِفِتْنَةٍ وَتَشَاءُونَ﴾
﴿وَمَا جَعَلْنَا لِرِجَالِكُمُ الْقِيَامَاتِ سَوَاءً وَلَسَوْفَ يَأْتِيكُمُ اللَّهُ بِفِتْنَةٍ وَتَشَاءُونَ﴾

“ Dan jiwa serta penyempurnaan (ciptaan-Nya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya “ (QS. Asy-Syams:7-8)².

Keduanya, jalan kefasikan maupun jalan ketakwaannya semuanya adalah ilham dari Allah, dan kita bebas untuk memilihnya, dan sesungguhnya manusia memiliki kebebasan memilih reaksi terhadap segala sesuatu yang terjadi atas diri kita. Tapi jangan lupa dalam ayat selanjutnya (Asy-Syams 9-10) menerangkan:

﴿وَمَا جَعَلْنَا لِرِجَالِكُمُ الْقِيَامَاتِ سَوَاءً وَلَسَوْفَ يَأْتِيكُمُ اللَّهُ بِفِتْنَةٍ وَتَشَاءُونَ﴾
﴿وَمَا جَعَلْنَا لِرِجَالِكُمُ الْقِيَامَاتِ سَوَاءً وَلَسَوْفَ يَأْتِيكُمُ اللَّهُ بِفِتْنَةٍ وَتَشَاءُونَ﴾

“Sesungguhnya beruntunglah yang mensucikan jiwa itu. Dan merugilah orang yang mengotorinya “ (QS. Asy-Syams: 9-10)³.

Ayat di atas memberikan pengertian atas pentingnya orang yang selalu membersihkan jiwa sehingga apabila hal ini terjadi, maka Allahlah yang akan membimbing kepada ketakwaannya, keimanan, serta ketulusan. Namun sebaliknya Allah akan menistakan manusia yang melalaikan Allah serta mengotori hatinya, dengan mengirim musuh Allah sebagai penasehat dan penuntunya ke jalan kesesatan, yakni setan *laknatullah*.⁴

Laksana menara, hati memiliki banyak pintu. Ibarat cermin, hati mampu menyerap dan memantulkan setiap bayangan yang datang kepadanya. Maka pengaruh, obyek, akan masuk kedalam hati, dan membekas didalamnya, melalui sarana lahir, yaitu panca indera, atau lewat sarana batin, yaitu khayalan, syahwat, amarah, akhlak yang terbentuk secara fitrawi. Berbinarnya suara hati adalah dengan cahaya keimanan dan keyakinan. Sebaliknya gelapnya hati adalah karena gambaran dunia yang mengasyikkan bergelayutan melumuri hatinya.

Bayangkan, kalau semua orang kemudian berusaha untuk mendasarkan seluruh aktivitasnya pada hati yang bersih, hati yang tidak ditanami oleh kedengkian, keprihatinan, dan kesombongan. Sungguh akan terjadi ledakan dasyat pada perubahan diri seseorang. Sungguh akan terlihat perubahan yang benar-benar berarti serta penting dan sangat bermakna dalam kehidupan. Tapi bila semua itu terjadi maka dunia ini tidak asyik, karena dengan adanya baik dan buruk kita bisa belajar dan berangkat dari pengalaman yang kita lihat maupun kita alami.

Demikian juga dalam dunia pendidikan, alangkah lebih baiknya jika seluruh aktivitas pendidikan didasarkan pada hati yang bersih. Karena hati adalah potensi yang bisa melengkapi otak cerdas dan badan kuat menjadi mulia. Dengan kebersihan hati inilah otak akan lebih cerdas ide lebih brilian, gagasan lebih cemerlang dan bertindakpun lebih semangat.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa titik sentral perbuatan manusia adalah terletak pada hati. Oleh sebab itu alangkah lebih baiknya jika seluruh aktivitas pendidikan didasarkan pada hati yang bersih, khususnya untuk pengajaran pendidikan akhlak. Karena dengan hati yang bersih diharapkan akan mampu untuk mencetak generasi muda yang

² Abu Sangkan. *Berguru Kepada Allah*, Cet. Ke-4 (Jakarta: Yayasan Sholat Khusyu', 2006), 69
² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemannya*, (Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art,2004), 596.
³ *Ibid*, 596
⁴ Abu Sangkan, *Berguru Kepada Allah...*,72

bermoral dan berakhlak mulia. Dan hal inilah yang kemudian dijadikan oleh penulis untuk memilih manajemen qolbu sebagai dasar dalam pelaksanaan pendidikan akhlak.

Inovasi Pendidikan

Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin marak diberbagai aspek kehidupan dan termasuk salah satunya dalam bidang pendidikan, ini merupakan suatu upaya untuk memperkenalkan pembaharuan-pembaharuan yang semakin hari mengiringi perputaran zaman. Dan dalam hal ini pembaharuan menurut sebagian orang bisa disebut dengan Inovasi.

Kata “ *Innovation* ” (bahasa Inggris) sering diterjemahkan segala hal yang baru atau pembaharuan. Tetapi ada yang menjadikan kata *innovation* menjadi kata Indonesia yaitu “inovasi”. Inovasi kadang juga dipakai untuk menyatakan penemuan, karena hal yang baru itu adalah hasil penemuan. Kata penemuan juga sering digunakan untuk menterjemahkan kata dari bahasa Inggris “*discovery*” dan “*invention*”. Jadi “*Discovery*”, “*invention*” dan “*innovation*” dapat diartikan dalam bahasa Indonesia “penemuan”, maksudnya ketiga kata tersebut mengandung arti ditemukannya sesuatu yang baru, baik sebenarnya barangnya itu sendiri sudah ada lama kemudian baru diketahui atau memang benar-benar baru dalam arti sebelumnya tidak ada. Untuk jelasnya di bawah ini akan dijelaskan tentang *Discovery*, *invention*, dan *innovation*.

Diskoveri (*discovery*) adalah penemuan sesuatu yang sebenarnya benda atau hal yang ditemukan itu sudah ada, tetapi belum diketahui orang. Invenisi (*invention*) adalah penemuan sesuatu yang benar-benar baru, artinya hasil kreasi manusia. Benda atau hal yang ditemui itu benar-benar sebelumnya belum ada, kemudian diadakan dengan hasil kreasi baru. Inovasi (*innovation*) adalah suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik itu berupa hasil *invention* maupun *diskoveri*.¹⁸

Di dalam kamus besar Bahasa Indonesia “Inovasi” diartikan suatu pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru atau suatu pembaharuan atau penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode dan alat)¹⁹.

Menurut Ibrahim Inovasi Pendidikan adalah suatu ide, barang metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang, sekelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil *invenisi* *diskoveri* yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah pendidikan²⁰.

Selain di atas ada lagi definisi tentang Inovasi pendidikan yakni suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya), serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna untuk mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan

Dari definisi di atas dapat dijabarkan pengertian Inovasi pendidikan karena untuk memberikan pegangan dan memudahkan bagi mereka yang akan meneliti, merencanakan, melaksanakan atau menilai inovasi dalam pendidikan.

1. “Baru” dalam inovasi dapat diartikan apa saja yang belum dipahami, diterima atau dilaksanakan oleh penerima inovasi, meskipun mungkin bukan baru lagi bagi orang lain. Akan tetapi, yang lebih penting dari sifatnya yang baru ialah sifat kualitatif berbeda dari sebelumnya.
2. “Kualitatif” berarti bahwa inovasi itu memungkinkan adanya reorganisasi atau pengaturan kembali dari pada unsur-unsur dalam pendidikan, jadi bukan semata-mata penjumlahan atau penambahan dari unsur-unsur setiap komponen. Tindakan

¹⁸ Udin Syaefudin Sa’ud, *Inovasi Pendidikan*, 2-3.

¹⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 435

²⁰ Haidar Putra Daulay. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 203.

menambah anggaran belanja supaya dapat mengadakan lebih banyak murid, guru kelas, buku dan sebagainya meskipun perlu dan penting bukan merupakan tindakan inovasi. Tetapi tindakan mengatur kembali jenis dan pengelompokan pelajaran, waktu, ruang kelas, cara-cara menyampaikan pelajaran, sehingga dengan tenaga, alat uang dan waktu yang sama dapat dijangkau jumlah sasaran murid yang lebih banyak, dan dicapai kualitas yang lebih tinggi, itulah tindakan inovasi.

3. "Hal" yang dimaksudkan dalam definisi tadi adalah banyak sekali meliputi semua komponen dan aspek dalam sub-sistem pendidikan. Yang diinovasi pada hakekatnya ialah ide atau rangkaian ide. Sementara inovasi, karena sifatnya tetap bercorak "mental" sedang yang lain dapat memperoleh bentuknya yang "nyata" termasuk hal yang diinovasikan ialah buah pikiran; metode dan teknik bekerja, mengatur, mendidik : perbuatan, peraturan norma, barang, dan alat.
4. "Kesengajaan" merupakan unsure perkembangan baru dalam pemikiran para pendidik dewasa ini. Pembatasan arti secara fungsional ini lebih banyak mengutarakan harapan kalangan pendidikan agar kita kembali pada pembelajaran (*learning*) dan pengajaran (*theacing*) dan menghindarkan diri dari pembaharuan perkakas (*gadgeteering*). Sering dipergunakannya kata-kata dan dikembangkannya konsepsi-konsepsi pembaharuan pendidikan, dan kebijaksanaan serta strategi untuk melaksanakannya, membuktikannya adanya anggapan yang kuat, bahwa pembaharuan dan penyempurnaan pendidikan harus dilakukan secara sengaja dan berencana, dan tidak dapat dipasrahkan menurut cara-cara kebetulan, atau sekedar berdasarkan *hobby* perorangan belaka.
5. "Meningkatkan kemampuan" bahwa tujuan inovasi ialah kemampuan sumber-sumber tenaga, uang, dan sarana, termasuk struktur dan prosedur organisasi.
6. "Tujuan" yang direncanakan harus dirinci dengan jelas tentang sasaran dan hasil-hasil yang ingin dicapai, yang sedapat mungkin dapat diukur untuk mengetahui perbedaan antara keadaan sesudah dan sebelum inovasi dilaksanakan²¹.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan inovasi pendidikan adalah suatu usaha mengadakan perubahan dengan tujuan untuk memperoleh hal-hal yang lebih baik dalam bidang peningkatan sistem pendidikan.

Tujuan Inovasi Pendidikan

Tujuan utama dari inovasi adalah berusaha meningkatkan kemampuan, yakni kemampuan dari sumber-sumber tenaga, uang, sarana dan prasarana, termasuk struktur dan prosedur organisasi. Jadi keseluruhan sistem perlu ditingkatkan agar semua tujuan yang telah direncanakan dapat dicapai dengan sebaik-baiknya.²²

Secara lebih rinci menurut Hasbullah maksud-maksud diadakannya inovasi pendidikan, ialah sebagai berikut

1. Pembaharuan pendidikan sebagai tanggapan baru terhadap masalah-masalah pendidikan. Dengan majunya bidang teknologi dan komunikasi sekarang ini, dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemajuan di bidang lain, termasuk dalam dunia pendidikan. Tugas pembaharuan pendidikan yang terutama adalah memecahkan masalah-masalah yang dijumpai dalam dunia pendidikan baik dengan cara inovatif. Inovasi atau pembaharuan pendidikan juga merupakan suatu tanggapan baru terhadap masalah kependidikan yang nyata-nyata dihadapi. Titik pangkal pembaharuan pendidikan adalah masalah pendidikan yang aktual, yang secara sistematis akan dipecahkan dengan cara inovatif. Akhir-akhir ini, semua usaha pembaharuan pendidikan ditujukan untuk kepentingan siswa atau subyek belajar demi perkembangannya, yang sering disebut "*student centered*"

²¹ Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, 6-8

²² Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), 189

approach". Pembaharuan pendidikan yang memusatkan pada masalah pendidikan umumnya dan perkembangan subyek pendidikan khususnya mengutamakan segi efektifitas dan segi ekonomis dalam proses belajar.

2. Sebagai upaya untuk memperkembangkan pendekatan yang lebih efektif dan ekonomis. Dalam sejarahnya, kehidupan manusia dapat dibedakan menjadi tiga tahapan, yaitu :
 - a. Periode manusia-manusia masih menggantungkan diri kepada alam sekitarnya dengan usaha penyesuaian secara mencoba-coba.
 - b. Periode manusia telah mampu menemukan alat dan teknik baru yang menyebabkan keterikatan manusia terhadap alam berkurang, namun timbul ketergantungan baru terhadap birokrasi dan spesialisasi.
 - c. Periode manusia telah mampu mencapai kerjasama berdasar perencanaan menuju perubahan sosial yang didambakan.

Kemampuan manusia tidak saja untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya ataupun dengan mengubah dirinya (*autoplastic*), namun juga mampu mengubah lingkungannya demi kepentingan dirinya (*alloplastic*). Manusia mampu menciptakan sesuatu yang baru yang sebelumnya tidak dikenal, manusia juga selalu berusaha dan mampu melakukan sesuatu dengan cara yang baru, yang sebelumnya tidak dikenal dan bahkan lebih sempurna. Dengan kreativitas dan usaha yang tak henti-hentinya, manusia menemukan sesuatu dengan cara baru yang mengantarkan kepada kehidupan yang lebih baik seperti sekarang ini. Pembaharuan pendidikan dilakukan adalah dalam upaya "*problem solving*" yang dihadapi dunia, pendidikan yang selalu dinamis dan berkembang²³.

Adapun sifat pendekatan yang dilakukan untuk pemecahan suatu masalah pendidikan yang kompleks dan berkembang itu harus berorientasi kepada hal-hal yang efektif dan murah, serta peka terhadap timbulnya masalah-masalah yang baru di dalam pendidikan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi inovasi pendidikan

Di samping inovasi pendidikan dilakukan sebagai tanggapan terhadap masalah pendidikan dan tuntutan zaman, juga merupakan usaha aktif untuk mempersiapkan diri menghadapi masa datang yang akan memberikan harapan sesuai dengan cita-cita yang diinginkan.

Lembaga pendidikan formal seperti sekolah adalah suatu sub system dari system sosial. Jika terjadi perubahan dalam system social, maka lembaga pendidikan formal tersebut juga akan mengalami perubahan. Motivasi yang mendorong itu semua adalah bersumber pada dua hal yaitu:

1. Faktor kegiatan belajar mengajar

Yang menjadi kunci keberhasilan dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar ialah kemampuan guru sebagai tenaga profesional. Guru sebagai tenaga yang telah dipandang memiliki keahlian tertentu dalam bidang pendidikan, disertai tugas dan wewenang untuk mengelola kegiatan belajar mengajar agar dapat mencapai tujuan tertentu, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan tujuan institusional yang telah dirumuskan. Sebagai banyak alasan mengapa orang memandang tugas guru dalam mengajar mengandung banyak kelemahan tersebut, antara lain dikemukakan bahwa:

 - a. Keberhasilan tugas guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan oleh hubungan interpersonal antara guru dengan siswa.
 - b. Kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan kegiatan yang terisolasi.
 - c. Peningkatan kemampuan profesional guru.
 - d. Pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang efektif.

²³ *Ibid*, 199-201

- e. Dalam melaksanakan tugas mengelola kegiatan belajar mengajar, guru menghadapi sejumlah siswa yang berbeda satu dengan yang lain baik mengenal kondisi fisik, mental intelektual, sifat, minat, dan latar belakang social ekonominya.
- f. Anak yang berbeda harus diarahkan menjadi sama.
- g. Guru juga menghadapi tantangan dalam usaha untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya, yaitu tanpa adanya keseimbangan antara kemampuan dan wewenangnya mengatur beban tugas yang harus dilakukan.
- h. Dari satu segi guru mengutamakan ketrampilan proses belajar, tapi dari sudut lain dia dituntut harus menyelesaikan sajian materi kurikulum yang harus diselesaikan sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan.

2. Faktor Internal dan Eksternal

Faktor Internal yang mempengaruhi pelaksanaan system pendidikan dan dengan sendirinya juga inovasi pendidikan ialah siswa. Siswa sangat besar pengaruhnya terhadap proses inovasi karena tujuan pendidikan untuk mencapai perubahan tingkah laku siswa. Jadi siswa sebagai pusat perhatian dan bahan pertimbangan dalam melaksanakan berbagai macam kebijakan pendidikan.

Factor Eksternal yang mempunyai pengaruh dalam proses inovasi pendidikan ialah orang tua. Orang tua murid mempunyai peranan dalam menunjang kelancaran proses inovasi pendidikan, baik ia sebagai penunjang secara moral membantu dan mendorong kegiatan siswa untuk melakukan kegiatan belajar sesuai dengan yang diharapkan sekolah, maupun sebagai penunjang pengadaan dana.

3. Sistem Pendidikan (Pengelolaan dan Pengawasan)

Dalam penyelenggaraan pendidikan disekolah diatur dengan aturan yang dibuat oleh pemerintah. Penanggungjawab system pendidikan di Indonesia adalah Departemen Pendidikan Nasioanal yang mengatur seluruh system berdasarkan ketentuan yang diberlakukan.

Dalam kaitannya dengan adanya berbagai macam aturan dari Pemerintah tersebut maka timbul permasalahan sejauh mana batas kewenangan guru untuk mengambil kebijakan dalam melakukan tugasnya dalam rangka menyesuaikan dengan kondisi dan situasi setempat. Demikian pula sejauh mana kesempatan yang diberikan kepada guru untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya guna menghadapi tantangan kemauan zaman. Dampak dari keterbatasan kesempatan meningkatkan kemampuan professional serta keterbatasan kewenangan mengambil kebijakan dalam melaksanakan tugas bagi guru, dapat menyebabkan timbulnya siklus otoritas yang negative. Contohnya rasa kurang percaya diri yang menyebabkan timbulnya kecurigaan atau ketidakjelasan kemampuan yang dimiliki oleh guru²⁵.

Sedangkan menurut Hasbullah faktor yang cukup berperan mempengaruhi inovasi pendidikan yaitu :

1. Visi Terhadap Pendidikan

Pendidikan merupakan persoalan asasi bagi manusia-manusia sebagai makhluk yang dapat dididik dan harus dididik akan tumbuh menjadi manusia dewasa dengan proses pendidikan yang dialaminya. Sejak kelahirannya, manusia telah memiliki potensi dasar yang universal, berupa :

- a. Kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk (*moral identity*).
- b. Kemampuan dan kebebasan untuk memperkembangkan diri sendiri sesuai dengan pembawaan dan cita-citanya (*individual identity*).
- c. Kemampuan untuk berhubungan dan kerja sama dengan orang lain (*sosial identity*).
- d. Adanya ciri-ciri khas yang mampu membedakan dirinya dengan orang lain (*individual differences*).

²⁵ Udin Syaefudin Saud, *Inovasi Pendidikan*, 53-58

Setiap anak akan mengalami proses pendidikan secara alamiah, yaitu yang ia dapatkan dalam situasi pergaulan dengan kedua orang tuanya pada khususnya dalam lingkungan budaya yang mengelilinginya. Pendidikan seperti inilah yang akan menjadikan anak sebagai manusia dalam arti yang sesungguhnya. Cinta kasih orang tua dan ketergantungan serta kepercayaan anak kepada mereka pada usia-usia muda merupakan dasar kokoh yang memungkinkan timbulnya pergaulan mendidik. Dengan upaya pendidikan, potensi dasar universal anak akan tumbuh dan membentuk diri anak yang unik, sesuai dengan pembawaan, lingkungan budaya dan zamannya.

Usaha dan tujuan pendidikan dilandasi oleh pandangan hidup orang tua, lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan, masyarakat dan bangsanya. Manusia Indonesia, warga masyarakat dan warga negara yang lengkap dan utuh harus dipersiapkan sejak anak masih kecil dengan upaya pendidikan. Tujuan pendidikan diabdikan untuk kebahagiaan individu, keselamatan masyarakat dan kepentingan negara.

Pandangan hidup bangsa menjadi norma pendidikan nasional keseluruhan. Seperti diketahui, bahwa kehidupan ini selalu mengalami perubahan, tujuan pembangunan, bangsa mengalami pergeseran dan peningkatan serta perubahan sesuai dengan waktu, keadaan dan kondisinya.

Dengan demikian pandangan dan harapan orang tua terhadap pendidikan sekarang dapat berbeda dengan pandangan orang terhadap pendidikan masa lampau atau waktu yang akan datang. Perbedaan pandangannya ini erat hubungannya, kalau tidak justru harus disebut berdasarkan atas falsafah mengenai manusia dan kemanusiaan pada zamannya masing-masing.

2. Faktor Pertambahan Penduduk

Adanya pertambahan penduduk yang cepat menimbulkan akibat yang luas terhadap berbagai segi kehidupan, utamanya pendidikan. Banyak masalah-masalah pendidikan yang berkaitan erat dengan meledaknya jumlah anak usia sekolah. Adapun masalah-masalah yang berkaitan langsung dengan pendidikan tersebut adalah:

a. Kekurangan kesempatan belajar

Masalah ini merupakan masalah yang mendapat prioritas pertama dan utama yang perlu segera digarap.

b. Masalah kualitas pendidikan

Dikarenakan kurangnya dana, kurangnya jumlah guru, kurangnya fasilitas pendidikan, sudah barang tentu hal ini akan mempengaruhi merosotnya mutu pendidikan.

c. Masalah relevansi

Masalah relevansi ini pada prinsipnya cukup mendasar, sebab dalam kondisi seperti sekarang ini sangat dibutuhkan output pendidikan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat terutama dalam hubungannya dengan kesiapan kerja.

Hal tersebut lebih-lebih dengan digulirkannya konsep "link and match", yang bertujuan salah satunya adalah mengatasi persoalan relevansi tersebut.

d. Masalah Efisiensi Efektifitas

Pendidikan diusahakan agar memperoleh hasil yang baik dengan biaya dan waktu yang sedikit. Ini berarti harus dicari sistem mendidik dan mengajar yang efisien dan efektif, sesuai dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan.

3. Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Seiring dengan kemajuan zaman seperti sekarang ini, justru ditandai dengan majunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan secara akumulatif dan makin cepat jalannya. Tanggapan yang biasa dilakukan dalam kependidikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan ialah dengan memasukkan penemuan dan teori ke dalam kurikulum sekolah. Meskipun hal ini menyebabkan adanya kurikulum yang sangat sarat dengan masalah-masalah yang baru.

4. Tuntutan adanya proses pendidikan yang Relevan

Sebagaimana telah dikemukakan, bahwa salah satu tuntutan diadakannya inovasi di dalam pendidikan adalah adanya relevansi antara dunia pendidikan dengan kebutuhan masyarakat atau dunia kerja.²⁶

Berkenaan dengan hal tersebut, maka pendidikan dapat diperoleh baik di sekolah maupun di luar sekolah. Cukup banyak pendidikan yang sangat berarti justru tidak dapat diperoleh di sekolah, terutama yang bersifat pengembangan profesi dan keterampilan, seperti pengembangan karier, profesi tertentu dan sebagainya.

Permasalahan pendidikan yang kini dihadapi adalah sangat kompleks. Adanya proses pendidikan yang relevan dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi sangat diperlukan mengingat akan keterbatasan dana pendidikan.

Pendidikan Akhlak

Menurut McLeod, Pendidikan dalam bahasa Inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Dalam pengertian yang sempit, *education* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan²⁷.

Menurut Poerbakawatja dan Harahap²⁸ pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab baik moral maupun spiritualnya. Orang dewasa itu adalah orang tua si anak atau orang yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik, misalnya guru sekolah, pendeta atau kiai dalam lingkungan keagamaan, kepala-kepala asrama dan sebagainya.

Menurut Redja Mudyahardjo²⁹ Definisi pendidikan dalam Undang-undang Nomor RI nomor 14 tahun 2005 dinyatakan tersurat pada pasal 1, ayat (1), " Pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri dan kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara".³⁰ dalam kamus besar Bahasa Indonesia " Pendidikan " adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan³¹.

Selanjutnya pengertian Akhlaq secara etimologis (arti bahasa) berasal dari kata *khalaqa*, yang kata asalnya *khuluqun*, yang berarti: perangai, tabiat, adat, atau *khalaqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat³².

Adapun pengertian akhlak secara Terminologi, penulis kutipkan dari berbagai pendapat, yaitu:

1. Menurut Imam Abu Hamid al-Ghazali

²⁶ Hasbullah *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 1-6

²⁷ Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan baru*, Cet. Ke-14 (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2008),10.

²⁸ *Ibid*,11

²⁹ Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 55

³⁰ Sisdiknas, *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Guru dan Dosen*, Cet. Ke-1 (n.p, Wipress, 2006), 55

³¹ Pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 263.

³² Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, 198.

Akhlaq adalah dua kata *al-khalq* 'fisik' dan *al-khuluq* 'akhlaq' yang sering dipakai bersamaan. Yang mana *al-khalq* adalah bentuk lahirnya, dan *al-khuluq* adalah bentuk batinnya³³.

2. Menurut Muhammad bin Ali asy-Syariif al-Jurjani
Dalam bukunya, *at-Ta'rifat* mendefinisikan akhlaq adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berpikir dan merenung. Jika dari sifat tersebut terlahir perbuatan-perbuatan yang indan dan baik menurut akal dan syari'at, dengan mudah, maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlaq yang baik. Sedangkan jika darinya terlahir perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan akhlaq yang buruk³⁴.
3. Menurut Muhammad bin Ali al-Faaruci at-Tahanawi
Akhlaq adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri dengan kuat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa diawali berpikir panjang, merenung dan memaksakan diri
4. Menurut Ibnu Maskawih dalam kitabnya "*tanzib al-akhlaq*"
Akhlaq adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan tanpa memerlukan pikiran³⁵
5. Menurut Al-Ghozali
Akhlaq adalah suatu sifat yang tetap pada seseorang, yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan yang mudah tanpa membutuhkan sebuah pemikiran³⁶.
6. Dalam bukunya Wahid Ahmadi yang berjudul "*Risalah Akhlak*"³⁷
Kata Akhlak secara bahasa berasal dari rangkaian huruf-huruf *kha-la-qa*, jika digabung (*khalaqa*) berarti menciptakan. Ini mengingatkan kita pada kata Al-Khaliq yaitu Allah Swt. Dan kata makhluk, yaitu seluruh alam yang Allah ciptakan. Maka kata Akhlak tidak bisa dipisahkan dengan Al-Khaliq (Allah) dan makhluk (hamba). Akhlak berarti sebuah perilaku yang muatannya "menghubungkan" antara hamba dengan Allah Swt, sang Khaliq.

Tujuan Pendidikan Akhlak

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa: "Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan bangsa"³⁸. Ini merupakan salah satu dasar dan tujuan dari pendidikan nasional yang seharusnya menjadi acuan bangsa Indonesia.

Fenomena yang kita saksikan bersama, pendidikan hingga kini masih belum menunjukkan hasil yang diharapkan sesuai dengan landasan dan tujuan dari pendidikan itu. Membentuk manusia yang cerdas yang diimbangi dengan nilai keimanan, ketaqwaan dan berbudi pekerti luhur, belum dapat terwujud. Gejala kemerosotan nilai-nilai akhlak dan moral dikalangan masyarakat sudah mulai luntur dan meresahkan. Sikap saling tolong-menolong, kejujuran, keadilan dan kasih sayang tinggal slogan belaka.

³³ Ali Abdul Halim Mahmud. *Akhlaq Mulia*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Gema Insani, 2004), 28

³⁴ *Ibid*, 32

³⁵ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Prenada Media, 2004), 118

³⁶ *Ibid*, hlm. 118

³⁷ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Pendidikan Muslim Modern*, Cet. Ke-1 (Solo: Era Intermedia, 2004), 13

³⁸ Ary H. Gunawan, *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), 163

Setiap kegiatan yang dilakukan seseorang ataupun sekelompok orang sudah barang tentu mempunyai suatu Tujuan yang hendak dicapai, termasuk juga dalam kegiatan pendidikan, yaitu pendidikan akhlak. Tujuan merupakan landasan berpijak, sebagai sumber arah suatu kegiatan, sehingga dapat mencapai suatu hasil yang optimal. Akhlak manusia yang ideal dan mungkin dapat dicapai dengan usaha pendidikan dan pembinaan yang sungguh-sungguh, tidak ada manusia yang mencapai keseimbangan yang sempurna kecuali apabila ia mendapatkan pendidikan dan pembinaan akhlaknya secara baik.

Dalam dunia pendidikan, terbentuknya moral yang baik adalah merupakan tujuan utama karena pendidikan merupakan proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada anak didik atau seorang yang dididik.

Memperhatikan masalah-masalah Pendidikan akhlak seperti juga memperhatikan pendidikan jasmani, akal dan ilmi. dan menghindari sifat-sifat yang tercela.

Tujuan akhlak adalah untuk memperbaiki pribadi muslim sehingga terbiasa melaksanakan ajaran-ajaran Islam dengan sebaik-baiknya, adapun perbaikan yang dimaksud di sini adalah: segala sesuatu yang sesuai dengan apa yang diterangkan oleh Al-Qur'an surat Al-ahzab:



"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah" (Al-Ahzab 21)⁴⁰.

Dari ayat di atas salah satu sumber suri tauladan adalah perilaku Rosulullah SAW yang mana kehadiranNya di bumi adalah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Fungsi Akhlak

Semua orang pasti merasa senang dengan perilaku yang yang baik. Dengan berbagai macam manusia di dunia di dalam dirinya pasti ada sifat kejelekan dan kebaikan, bahkan oleh orang jahat sekalipun. Tapi iman dan taqwa adalah sumber dari semua kebaikan. Yakni kebaikan yang hakiki bukan kebaikan yang palsu. Orang akan sangat senang jika hidupnya berdampingan dengan orang-orang yang beriman. Namun sesungguhnya kenikmatan hidup bukan hanya dinikmati oleh mereka yang hidup bersamanya. Pelakunya sendiri akan merasakan kenikmatan yang sama, bahkan lebih mendalam.

Menurut Wahid Ahmadi ⁴¹ akhlak memiliki manfaat dan perannya tersendiri dalam kehidupan orang muslim, baik bagi orang lain maupun bagi dirinya sendiri, juga bagi masyarakat luas. Di sini akan diuraikan tentang manfaat dari akhlak:

1. Akhlak bukti nyata keimanan

Iman dan taqwa adalah masalah hati, jadi bagaimana proses ketaqwaan seseorang sulit untuk dijelaskan dan diungkapkan. Dan seseorang tidak bisa memaksakan ketaqwaan kepada orang lain. Sebagaimana Allah Swt berfirman kepada Nabi Saw,



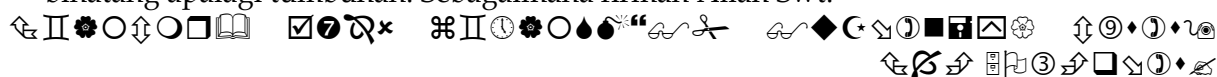
⁴⁰ Departemen Agama, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, 421

⁴¹ Wahid Ahmadi, Risalah Akhlak, 22-40

"*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk (Al-Qashash: 56)*"⁴²

2. Akhlak hiasan untuk orang yang beriman

Secara materi manusia hanyalah seonggok tulang dan dagig yang dibungkus kulit. Kaki dan tangannya bisa digerakkan secara leluasa, bisa berjalan, bisa memegang, sekali waktu bahkan memukul. Manusia memiliki mata yang bisa dikatupkan dan di buka untuk melihat, memiliki mulut untuk mengeluarkan bunyi dan telinga untuk mendengar. Subhanallah sungguh tubuh manusia diciptakan Allah Swt terasa mencerminkan kesempurnaan sebuah penciptaan yang sangat berbeda dengan makhluk lainnya, seperti binatang apalagi tumbuhan. Sebagaimana firman Allah Swt.



"*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (At-Tin:4)*"⁴³
Rangkaian tubuh manusia yang sempurna itu, antara yang satu dengan yang lain beda pada tingkat keserasiannya. Semua manusia diciptakan berbeda-beda ada yang cantik ada yang jelek atau yang lainnya. Tapi, semua itu tidak ada artinya jika hatinya tanpa dihiasi dengan akhlak yang baik.

3. Akhlak amalan yang paling berat timbangannya

Banyak berbagai macam amalan yang dilakukan orang beriman. Dalam rangka bermunajat kepada Allah Swt ia sholat wajib lima waktu. Kurang puas dengan amalan wajib maka shalat sunah pun dilakukan, bersedekah kepada fakir miskin, menjalankan ibadah puasa dan banyak lagi amalan-amalan yang dilakukan orang-orang beriman. Namun perlu diketahui bahwa salah satu amal manusia yang paling mulia di hadapan Allah dan paling berat timbangannya adalah akhlak.

4. Akhlak mulia simbol segenap kebaikan

Kebaikan itu ada berbagai macam warna dan bentuk. Ada kebaikan yang berbiaya mahal, namun ada pula yang bahkan tanpa biaya. Kebaikan tidak hanya dilakukan karena ingin dipuji atau melihatkan harta yang dia punya. Karena harta yang kita miliki hanya titipan Allah semata. Maka kita harus pintar-pintar untuk membelanjakannya.

5. Akhlak merupakan pilar bagi tegaknya masyarakat yang diidam-idamkan

Banyak atau sering kita menjumpai senyum yang ternyata hanya basa-basi. Sering juga kita melihat orang membantu sekedar untuk mendapatkan simpati orang lain. Inilah yang sering membuat kehidupan masyarakat penuh dengan rasa curiga, emosi, mudah tersulut, sikap individualitas, acuh tak acuh, bahkan antar tetangga tidak saling mengenal. Watak-watak inilah yang membuat kehidupan masyarakat tidak terwarnai dengan semangat persaudaraan dan kebersamaan.

Apabila dalam masyarakat diisi dengan senyum ramah tamah yang tulus, sapa hangat tetangga, ulur tangan, empati, mengucapkan salam, berbaik sangka, maka masyarakat ini pasti akan menuai berkah dalam kehidupannya. Dengan perilaku terpuji inilah maka hubungan antar individu di tangan masyarakat akan terjalin baik. Dengan ini pula maka beragam watak negative yang hendak menghancurkan pilar-pilar masyarakat tidak mendapatkan tempat, sedangkan pahala Allah di akhirat nanti berupa surga telah menanti.

6. Akhlak adalah tujuan akhir diturunkannya islam

⁴² Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 393

⁴³ Departemen Agama,....., 598

Jika kita bertanya kepada seseorang mengapa dia beribadah? maka jawabannya pasti beragam. Ada yang menjawab, untuk memenuhi perintah Allah, untuk menentramkan jiwa, untuk membangun kepribadian dan membersihkan jiwa. Jawaban itu benar semua, namun jawaban terakhirlah yang menunjukkan kematangan penghayatan, sehingga ia bisa merasakan bahwa ibadah memang bukan sembarang memenuhi kewajiban, namun lebih dari itu adalah media untuk mengolah dan mengasah jiwa. Sebagaimana firman Allah Swt:



"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Al-Qalam: 4)⁴⁴

Telaah Manajemen Qolbu

Manajemen Qolbu berasal dari dua kata yaitu manajemen dan qolbu, yang mana manajemen adalah suatu proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia lain serta sumber-sumber lainnya, menggunakan metode-metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya⁵³. Di dalam kamus besar Bahasa Indonesia " manajemen " adalah penggunaan sumberdaya secara efektif untuk mencapai sasaran⁵⁴.

Sedangkan makna dasar kata *qalb* ialah membalik, kembali, pergi maju mundur, berubah, naik turun. Hati mempunyai sifat yang selalu berubah karena hati adalah tempat dari kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan kesalahan. Hati adalah tempat di mana Tuhan mengungkapkan diri-Nya sendiri kepada manusia⁴⁷. Sedangkan pengertian "Qolbu atau hati "Menurut kamus besar Bahasa Indonesia *Qalb* (hati) adalah anta organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian atas rongga perut, gunanya untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu⁵⁵.

Berpijak dari uraian makna Manajemen dan Qalbu di atas maka dapat diperjelas bahwa definisi Manajemen Qalbu adalah suatu proses kegiatan yang diterapkan oleh individu untuk mengelola, reconditioning dan mengatur hati sehingga dapat mencapai kesempurnaan manusiawi (*insan kamil*) dan berusaha merealisasikan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akherat.

Konsep Manajemen Qolbu

Sebenarnya Manajemen Qolbu bukanlah hal baru dalam Islam. Konsep ini hanyalah sebuah format dakwah yang bersumber dari Al Qur'an dan Al Hadits. Hanya inti pembahasannya lebih diperdalam pada masalah pengelolaan hati atau Qolbu.

Kebersihan hati merujuk pada kebugaran dan kesehatan hati secara menyeluruh. Jika hati menerima semua sifat yang menariknya tanpa melihat sebab dan akibatnya, maka aspek eksistensi lahiriah adalah akrab dengan dorongan-dorongan ego: seks, kekayaan dan kekuasaan.

Menurut para Sufi obat pertama yang terpenting adalah zikir, mengingat Tuhan. Zikir adalah bentuk kehadiran hati dalam memohon kepada Tuhan. Selanjutnya melakukan kontemplasi dari kitab-kitab dan perkataan orang-orang suci. Mengosongkan perut karena bila perut kita terlalu kenyang maka hati kita akan keras dan mengerjakan sholat sebelum terbitnya matahari. Akhirnya dengan cara itu dapat bersahabat dengan orang-orang yang memiliki kesadaran dan dapat memulihkan keimanan dan kesehatan di hati.

⁴⁴ Departemen Agama....., 567

⁵³ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, 16.

⁵⁴ Pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 081

⁴⁷ Abu Sangkan, *Berguru Kepada Allah*, 68

⁵⁵ Pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 392

Dan untuk menuju hati yang bersih maka dapat dipahami melalui 4 aktivitas atau tahapan primer, yaitu:

1. Membebaskan diri dari distorsi dan kompleks psikologi yang menghalangi pembentukan individualitas (kepribadian) yang utuh dan sehat
2. Membebaskan diri dari menjadi budak daya tarik dunia
3. Mengangkat tabir yang paling halus dan sifat mementingkan diri
4. memusatkan diri dan semua atensia pada realitas cinta illahiah⁵⁶

Dari tahapan itu kita dapat memusatkan diri dan perhatian kita di hadapan realitas *Illahi*, kita bukan hanya menjadi satu dengan diri kita tapi kita akan melihat diri kita menyatu dengan sumber kehidupan. Hati yang sadar akan bersedia menerima perbuatan yang salah yang ada pada dirinya dan mau berbuat baik untuk memperbaikinya, dan dengan ketenangan jiwa hidup akan bahagia, maka dari itu menurut Gulam Reza Sutani⁵⁷ ada beberapa macam perbuatan untuk sebuah ketenangan jiwa, diantaranya: Ikhlas, Bijaksana, Sopan santun, Rendah hati, Sabar, Tawakal, Ridha, Syukur, Jujur, Harga diri, Menepati janji, Prasangka baik, Pemaaf, Toleran, Wara', Takwa, Zuhud, Semangat.

Adapun upaya lain yang dapat dilakukan untuk membersihkan hati antara lain⁵⁹: (1) Mengendalikan hati dengan hawa nafsu yang selalu menyelimuti hati, (2) Menjaga potensi hati dengan akhlak-akhlak yang mulia, (3) Menata keikhlasan hati

Realisasi kunci pertama dilakukan dengan berusaha untuk introspeksi (penilaian) diri dengan tekad untuk memperbaiki diri. Penilaian diri dimulai dari lingkungan yang terkecil seperti keluarga. Setelah lingkungan keluarga, penilaian diri diperluas ke saudara-saudara terdekat dan kemudian orang-orang di sekitar kita. Yakinlah bahwa semakin diri dapat dibuat terbuka, dapat menerima kritikan dengan keikhlasan, Insya Allah perkembangan kemampuan diri akan semakin baik. Menurut Aa' Gym dalam bukunya *Meraih Bening Hati Dengan Manajemen Qolbu*⁶⁰ manajemen untuk meraih beningnya hati diantaranya adalah:

1. Mengenal Allah; Ma'rifatullah sebagai landasan hidup, Rosulullah sebagai panutan, Meraih hidayah Allah, Zikir : kunci ketenangan hati, Tobat nasuha, Dzikirul maut
2. Akhlak Mulia; Hati aset berharga, Menata keikhlasan hati, Menjadi insan penyabar, Menjaga pandangan, Melatih hidup bersih, Paksa diri berbuat taat, Menyikapi ujian
3. Keluarga Sakinah; Membangun pendidikan dari keluarga, Peran wanita dalam keluarga, Memuliakan orang tua, Berharganya sikap lembut suami, Akhlak kepada pembantu, Meminimalkan konflik dalam keluarga, Menata kehidupan bertetanga

Sedangkan untuk meraih sukses untuk pembersihan hati Abdullah Gymnastiar⁶¹ mengistilahkan dengan 7 B, diantaranya adalah: (1) Beribadah dengan benar, (2) Berakhlak mulia, (3) Belajar tiada henti, (4) Bekerja keras dengan cerdas dan ikhlas, (5) Bersahaja dalam hidup, (6) Bantu sesame, (7) Bersihkan hati selalu

Konsep Manajemen Qalbu memiliki nilai praktis yang ditilik dari tiga segi. Pertama, manusia memiliki potensi yang berupa jasad, akal dan Qalbu. Jasad atau fisik menjalankan sebuah keputusan yang merupakan produk akal-akal pikiran mampu mengefektifkan tindakan seseorang, dan Qalbu membuat sesuatu yang diwujudkan fisik dan akal menjadi berharga. Sehingga dengan hal yang bersih maka potensi jasad dan akal akan terkendali dengan baik.

Manfaat Manajemen Qalbu

⁵⁶ Kabir Helminski, *Hati yang Bermakrifat*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2002), 92-93

⁵⁷ Gulam Reza Sultani, *Hati yang Bersih*, Cet. Ke-3 (Jakarta: Zahra, 2006), 23-303

⁵⁹ Abdullah Gymnastiar, 7 B, 113-127

⁶⁰ *Ibid*, 1- 120

⁶¹ *Ibid*, 8-109

Dalam Islam, kesuksesan tidak hanya dilihat dari aspek duniawi, tetapi juga dari aspek ukhrawi, barangsiapa yang mengejar dunia selama masa hidupnya, maka ia hanya akan mendapatkan dunia saja, dan barang siapa yang beramal untuk akhirat maka akan mendapatkan keduanya yakni dunia dan akhirat.

Berpijak pada konsep Manajemen Qalbu di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen Qalbu dapat memberi manfaat bagi kelangsungan hidup manusia. Di dalam konsep Manajemen Qalbu, setiap keinginan, perasaan atau dorongan apapun yang keluar dari dalam diri seseorang akan tersaring niatnya sehingga melahirkan suatu kebaikan dan kemuliaan serta penuh dengan manfaat. Tidak hanya bagi kehidupan dunia, tetapi juga untuk kehidupan akhirat kelak. Lebih dari itu, dengan pengelolaan hati yang baik, maka seseorang juga dapat merespons segala bentuk aksi atau tindakan dari luar dirinya - baik itu positif maupun negative - secara proporsional. Respons yang terkelola dengan sangat baik ini akan membuat reaksi yang dikeluarkannya menjadi positif dan jauh dari hal-hal mudharat. Dengan kata lain, setiap aktivitas lahir dan batinnya telah tersaring sedemikian rupa oleh proses Manajemen Qalbu.

Kebahagiaan merupakan dambaan setiap manusia, siapapun, dimanapun dan pada masa kapanpun. Tidak ada manusia yang tidak ingin bahagia, maka banyak jalan yang ditempuhnya untuk meraih kebahagiaan. Namun sesungguhnya kunci dari ketentraman hidup adalah dengan pengendalian hati, karena tidak ada penderitaan dalam hidup ini, kecuali orang yang membuat dirinya sendiri menderita. Tidak ada kesulitan sebesar dan seberat apapun di dunia ini, kecuali hasil dari buah pikiran sendiri.

Dengan hati yang bersih manusia akan bisa merasakan kebahagiaan dan keindahan hidup yang hakiki. Karena suasana kehidupan dengan bening hati akan selalu mengkonsulkan segala aktivitas hidupnya dengan indera perasaan (kebenaran) dan suara hati nuraninya. Tidak bisa dipungkiri, kadang kala manusia selalu diliputi oleh perasaan iri, dengki, hasad dan lain-lain terhadap sesamanya. Penyakit hati itulah penyebab kotornya hati kita. Dan kekotoran hati ita yang membuat dunia luas yang kita tempati ini serasa sempit menghimpit. Seakan tidak ada lagi kebahagiaan di hati ini.

Hubungan Akhlak Dengan Manajemen Qalbu

Akhlak merupakan pondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara hamba dan Allah SWT (*hablumminallah*) dan antar sesama (*hablumminannas*). Akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi secara tiba-tiba, akan tetapi, membutuhkan proses panjang. Yakni melalui pendidikan akhlak. Banyak sistem pendidikan akhlak, moral atau etika yang ditawarkan oleh Barat, namun banyak juga kelemahan dan kekurangannya. Karena memang berasal dari manusia yang ilmu dan pengetahuannya sangat terbatas.

Sementara pendidikan akhlak yang mulia yang ditawarkan oleh Islam tentunya tidak ada kekurangan apalagi kerancuan di dalamnya. Mengapa? Karena berasal langsung dari Al Khalik Allah SWT, yang disampaikan melalui Rasulullah Muhammad SAW, dengan Al Qur'an dan Sunnah kepada umatnya. Rasulullah SAW sebagai Uswah, Qudwah dan manusia terbaik selalu mendapatkan *tarbiyah* "Pendidikan" langsung dari Allah melalui Malaikat Jibril. Sehingga beliau mampu dan berhasil mencetak para sahabat menjadi sosok-sosok manusia yang memiliki Izzah di hadapan umat lain dan akhlak mulia di hadapan Allah.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya akhlak bergantung pada Qalbu. Qalbu yang baik melahirkan akhlak yang baik, Qalbu yang buruk melahirkan akhlak yang buruk. Artinya Qalbu merupakan kunci dari akhlak seseorang dan akhlak ini yang menentukan kemampuan seseorang untuk menyelesaikan setiap masalah yang datang. Qalbu

yang *hanif* (lurus, baik) tidak mungkin tercipta tanpa iman, ilmu dan latihan. Salah satunya adalah dengan Manajemen Qalbu.

Inovasi pendidikan adalah suatu usaha mengadakan perubahan dengan tujuan untuk memperoleh hal-hal yang lebih baik dalam bidang peningkatan sistem pendidikan. Pendidikan akhlak berbasis manajemen qolbu adalah suatu pendidikan akhlak yang diolah dengan system manajemen qolbu seperti belajar selalu membersihkan hati, ikhlas dalam menjalankan tugas dan kewajiban, mempraktekkan ajaran akhlak yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, dan Cara melakukan inovasi pendidikan akhlak berbasis manajemen qolbu diantaranya adalah Beribadah dengan benar, berakhlak mulia, belajar tiada henti, bekerja keras dengan cerdas dan ikhlas, bersahaja dalam hidup, bantu sesama, bersihkan hati dan selalu belajar untuk mengintropeksi diri

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu, Noor Salimi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.
- Ahmadi, Wahid, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*, Solo: Era Intermedia, 2004
- Anwar, Moch dan Anwar Abubakar, *Sullamut Taufiq*, Terjemahan Syekh Imam Nawawi Banten, Bandung: PT. Trigenda Karya, 2003
- Anwar, Rosihin, dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: CV.Pustaka Setia, 2004
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006
- Aziz, Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2004
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. raja Grafindo Persada, 2008
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2004
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art J-ART , 2004
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002
- Gunawan, Ary H., *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995
- Gymnastiar, Abdullah, *Meraih bening hati dengan manajemen Qolbu*, Jakarta: Gema Insani, 2004
- _____, *Bangkit Manajemen Qolbu untuk Meraih Sukses*, Bandung, Khas MQ, 2005
- Hadi, Sutrisno. *Metode Research 1*, Yogyakarta: Andi Offset, 1992
- Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007
- Hasan, Syamsul, dan Aswadi, *Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakikat*, Surabaya: Amelia, 2006
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001
- Helminski, Kabir, *Hati yang Bermakrifat*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 2002
- Mahmud, Ali Abdul Halim . *Akhlak Mulia*, Jakarta: Gema Insani, 2004
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007
- Mudyahardjo, Redja, *Filsafat Ilmu Pendidikan* , Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2006
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Balai Pustaka , 2007
- Sangkan, Abu. *Berguru Kepada Allah*, Jakarta: Yayasan Sholat Khususy', 2006
- Saud, Udin Syaefudin. *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Shihab, M. Quraish , *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2000
- Sisdiknas, *Undang-Undang RI nomor 14 Tahun 2005 Guru dan Dosen*, n.p wipress, 2006
- Sultani, Gulam Reza, *Hati yang Bersih*, Jakarta: Zahra, 2006
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan baru*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2008

Tafsir Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004